

Kajian Semiotik Ornamen Interior Pada *Lamin* Dayak Kenyah

(Studi Kasus Interior Lamin Di Desa Budaya Pampang)

Maria Sicilia Mayasari, Lintu Tulistyantoro, M Taufan Rizqy
 Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
E-mail: maria21sicilia@gmail.com ; lintut@peter.petra.ac.id

Abstrak— Mengenal suatu suku tidak hanya mengerti bagaimana suku itu bertahan dan beradaptasi, tetapi tidak lepas dari mengetahui adat istiadat/tata nilai yang digunakan. Begitu juga dengan suku Dayak Kenyah yang ada di Kalimantan Timur yang memiliki adat dan kebiasaan yang unik. Tidak hanya dari kesaharian yang unik, tapi juga dari hasil kerajinan tangannya yang berupa ornamen ukiran. Simbol dan ornamen ini tidak hanya ada pada benda-benda ritual adat tetapi juga pada peralatan tradisional dan rumah panjang (*lamin*). Sama seperti suku lain yang ada di Indonesia, ornamen suku Dayak Kenyah juga memiliki arti dan makna di setiap simbolnya, sehingga menarik untuk dikaji. Untuk mengkajinya digunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Pierce, dimana metode ini adalah suatu studi untuk memperoleh makna dari suatu tanda atau simbol, fungsinya, dan keterkaitan tanda yang satu dengan yang lain. Keberadaan symbol-simbol dan ornamen ini erat kaitannya dengan kepercayaan animisme dinamisme nenek moyang suku Dayak Kenyah.

Kata Kunci— Suku Dayak Kenyah, Ornamen, Semiotika

Abstrac— *Know of a tribe not only understand how the tribe to survive and adapt , but can not be separated from knowing local customs / values are used . Likewise with the Dayak Kenyah in East Kalimantan that have unique customs and practice . Not only from daily uniqueness , but also of their crafts in the form of carved ornaments . Symbols and ornaments is not only the customary ritual objects but also on the equipment and the traditional long house (Lamin) . Just like other tribes in Indonesia , the Dayak Kenyah ornaments also has a meaning and significance in each symbol , so it is interesting to study . Used to assess these semiotic theory proposed by Pierce , which is a study of this method to obtain the meaning of a sign or symbol , function , and relevance of signs to one another . The existence of symbols and ornaments is closely related to the ancestors animism dynamism Dayak Kenyah.*

Keyword— *Dayak Kenyah , Ornaments, Semiotics.*

I. PENDAHULUAN

SETIAP kebudayaan memiliki ciri khasnya yang berbeda, baik dari segi ritual adat dan tarian, tetapi juga dari segi arsitektur dan interior rumah adatnya. Menurut pernyataan Koenjaraningrat bahwa kebudayaan terwujud dalam gagasan, kompleks perilaku, dan kompleks artefak. Kompleks gagasan dan perilaku inilah yang menjadi dasar timbulnya nilai-nilai dalam suatu kebudayaan. Kebudayaan akan terus berkembang begitu juga dengan interior dan arsitektur nusantara yang dapat

dilihat dari keberagaman jenis, bentuk, dan aspek materialitas lainnya dan merambah pada dimensi spiritual, psikologis, sosial, dan kultural.

Kebudayaan juga mencakup ranah kesenian dan arsitektur, namun dalam hal ini termasuk ornamen pada interior rumah adatnya. Adat istiadat merupakan aturan yang keberlakuannya mutlak, menjadi kewajiban moral, sosial, dan etis bagi penganutnya. Adat istiadat pendirian rumah merupakan acuan bagi individu di lingkungannya. Masing-masing suku bangsa memiliki adat istiadat dalam mendirikan rumah yang berbeda. Adat istiadat inilah yang membuat ciri bagi bangunan rumah antara satu etnis dengan etnis yang lain.

Pada rumah adat setiap suku di Indonesia tidak terkecuali suku Dayak memiliki berbagai ukiran yang khas yang setiap simbolnya memiliki makna yang berbeda. Suku dayak tidak hanya membuat ukiran dan ornamen pada interior dan eksterior bangunan rumah tetapi juga pada perabot rumah tangga, alat ritual adat, hingga pakaiannya pun terdapat ornamen yang berbeda. Ornamen pada interior rumah Lamin cukup unik, dilihat dari segi filosofis dan kepercayaan masyarakat Dayak terhadap para leluhur. Masyarakat Dayak mengaplikasikan penghormatan dan kepercayaan mereka melalui suatu bentuk kesenian yaitu seni ukir dan pahat. Mereka mengukir dinding, pilar dan bahkan kayu fondasi rumah Lamin.

Setiap ornamen ini memiliki makna dan fungsi tertentu baik dari segi kepercayaan maupun filosofisnya. Masyarakat menggunakannya dalam kesaharian mereka dan terutama pada ritual adat.

Keunikan suku dayak ini mendorong beberapa peneliti untuk mencari tahu tentang budayanya, bagaimana sistem religinya, bagaimana kebiasaan mereka, kesenian, sistem masyarakat, sistem pemerintahan adat, kepemilikan lahan dan bahkan sejarah panjang perjalanan mereka, namun diantara semua penelitian tersebut kesenian merupakan bagian yang tidak terlalu banyak dibahas. Kesenian merupakan bagian yang penting, karena melalui kesenian khususnya membuat ornamen, mereka dapat mengekspresikan tentang jati diri mereka, apa yang mereka percayai, dan pandangan mereka tentang alam sekitar, tentang kehidupannya.

Salah satu contohnya Suku Dayak Bahau, menurut Nieuwenhuis (1994), merupakan suku yang menduduki tempat pertama dalam hal kesenian, khususnya dekoratif yang berupa patung-patung manusia dengan bentuk mengerikan guna mengusir roh-roh jahat. Sedangkan orang Kayan (Kenyah)

senang menghias bidang-bidang dengan motif kegemaran binatang khayal, seperti naga yang digabungkan dengan binatang anjing, yang kemudian dihias dengan lengkungan-lengkungan yang kemudian banyak digunakan sebagai penghias pintu rumah dan lawe (gantungan barang-barang kecil berupa papan tipis yang dipotong dalam motif-motif tersebut).

II. KAJIAN SEMIOTIKA

Teori semiotika secara populer telah digunakan oleh ahli filsafat Jerman, Lambert pada abad ke -18 sebagai padanan kata dari logika. Teori ini kemudian dikembangkan oleh dua orang tokoh yang menjadi perintis semiotika dalam linguistik yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Peirce adalah seorang ahli filsafat dan logika yang berdomisili di Jerman, sedangkan Saussure adalah ahli linguistik umum yang tinggal di Perancis. (Sachari, 62)

Sachari (2005, 62) mengungkapkan bahwa menurut Peirce, logika mempelajari bagaimana orang bernalar, berpikir, berkomunikasi, dan memberi makna apa yang ditampilkan oleh alam kepada orang lain melalui tanda. Bagi Peirce pemaknaan 'tanda' bisa berarti sangat luas baik dalam lingkup linguistik maupun 'tanda-tanda' lainnya yang bersifat umum.

Sedangkan de Saussure beranggapan bahwa 'tanda-tanda' sebagai dasar untuk mengembangkan teori linguistik umum yang memiliki kelebihan dari sistem semiotika yang lainnya. Peirce menghendaki teori semiotik dapat bersifat umum dan dapat diterapkan pada segala macam hal yang berhubungan dengan tanda.

Pada tahun 1972, pemikiran Peirce dikembangkan secara lebih jelas dan efektif oleh Umberto Eco di Eropa. Eco mencoba membuka kemungkinan bahwa konsep Peirce dapat diterapkan pada kajian bidang arsitektur, kebudayaan, iklan, teater, musik, dan seterusnya.

Beberapa tahun kemudian, semiotika tidak hanya berfungsi sebagai ilmu tanda saja, tetapi juga mengkaji bagaimana 'tanda-tanda' itu berfungsi, juga bagaimana hubungannya dengan 'tanda-tanda' lain, disamping juga proses pengiriman dan penerimaan oleh penggunaannya. Analisis mengenai fungsi tanda dikenal sebagai sintaks-semiotik. Kemudian analisis yang berhubungan dengan interpretasi tanda dikenal sebagai semantik-semiotik, sedangkan analisis tanda yang berhubungan dengan pengirimnya dikenal sebagai semiotik-pragmatik. (Sachari, 62)

Sachari mengungkapkan, bagi Peirce tanda bermakna 'mengemukakan sesuatu' (*representamen*). Tanda selalu mengacu pada suatu acuan dan terlaksana berkat bantuan suatu 'kode'. (Sachari, 62)

Sachari juga mengungkapkan bahwa barang-barang atau artifak suatu kaum yang hidup dimasa lalu, bagi peradaban selanjutnya merupakan suatu 'tanda' yang secara tidak langsung mengkomunikasikan keadaan dan peradaban yang berlaku pada saat itu.

Sachari menerangkan bahwa sejak jaman dahulu manusia sudah menggunakan simbol dan tanda sebagai salah satu cara mengkomunikasikan keadaan, kepercayaan, dan peradaban yang berlangsung saat itu. Dari sini dapat terlihat bahwa

simbol dan tanda ini sangat berkaitan erat dengan suatu kebudayaan tertentu yang memiliki makna yang berkaitan dengan nilai suatu adat istiadat suku tertentu.

Peirce mengemukakan sebuah teori terhadap pemaknaan tanda yang disebut sebagai model *triadic*. Dalam model *triadic*, Peirce melihat tanda (*representamen*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretant*). (Sobur, 12-13)

$$\text{Representament} + \text{Object} + \text{Interpretant} = \text{Sign}$$

Subjek bukan berarti manusia, tetapi merupakan sesuatu yang memiliki keberadaan yang unik dan berbeda, walaupun tidak harus dalam bentuk fisik semiotika yang sifatnya abstrak yang tidak dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi secara konkret. Sedangkan tanda menurut Peirce adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal dengan perantara penafsir. Sedangkan esensinya adalah kemampuan mewakili dalam beberapa hal tertentu atau kepastian tertentu. (Sitono, Sumartono, dan Santosa 2)

Ditinjau dari relasinya, Peirce membedakan tanda atas tiga jenis, yaitu:

- a. Ikon: suatu tanda yang terjadi berdasarkan adanya persamaan potensial dengan sesuatu yang ditandakannya, seperti peta dan wilayah geografisnya, foto dengan objeknya, lukisan dengan gagasannya).
- b. Indeks: suatu tanda yang sifatnya tergantung dari adanya suatu detonasi, atau mempunyai kaitan kausal dengan apa yang diwakilinya.
- c. Simbol: suatu tanda yang ditentukan oleh suatu aturan yang berlaku umum, kesepakatan bersama atau konversi. (Sachari, 65)

Umberto Eco mendefinisikan tanda sebagai 'sesuatu' yang mewakili 'sesuatu' yang lain atas dasar konvensi masyarakat. Maksudnya suatu tanda pada dasarnya membawa suatu arti atau perlambangan dari suatu objek tertentu. (Sachari, 66)

Teori semiotika umum padasarnya memiliki kemampuan merumuskan definisi formal yang tepat untuk setiap jenis fungsi tanda, baik yang telah dikodekan maupun yang belum. Eco mengemukakan ada tiga batas dalam penelitian semiotik, yaitu batas politik, alam, dan batas epistemologi.

Dalam lingkup budaya Umberto Eco, semiotik dapat dipakai untuk mengamati berbagai tanda yang bersifat empiris dan indrawi. (Sachari, 66)

Teori lain yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang memiliki pandangan serupa dengan teori Peirce. Menurut Barthes, sebuah tanda memiliki kemungkinan yang menghasilkan makna yang bertingkat yang disebut tingkat signifikasi (Sobur, 8). Barthes menjelaskan dua tingkat dalam pertandaan, yaitu:

- Denotasi: tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas. Makna denotasi, dalam hal ini adalah makna pada apa yang tampak.
- Konotasi: tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya terdapat makna implisit, tidak langsung dan tidak pasti (terbuka

terhadap berbagai kemungkinan). Menciptakan makna tingkat kedua yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan.

- Mitos: pengkodean makna dan nilai sosial (yang sebenarnya arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah.

Teori-teori yang dikemukakan diatas digunakan sebagai dasar dalam penguraian makna semiotik dalam ornamen interior *lamin* dayak Kenyah. Dari teori-teori tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam semiotika, sebuah tanda dapat dibahas melalui tiga tingkatan makna, yaitu:

- Makna denotatif, yang mengkaji makna dari objek yang digunakan dalam sebuah tanda.
- Makna konotatif, yang membahas makna yang ingin disampaikan melalui suatu penandaan.
- Aspek sosial, yang didasarkan pada teori Pierce bahwa tanda tidak terpisahkan dari kehidupan sosial, dengan mengkaji tanda dari sudut pandang subjek yang menggunakan tanda, yaitu masyarakat.

III. PEMBAHASAN

Pada bagian dinding ini mengisahkan tentang silsilah orang dayak dalam bentuk ukiran, dimana seorang raja yang memimpin dan menjaga setiap kepala sub suku dayak yang digambarkan dalam bentuk patung manusia di bagian tengah. Terdapat guci yang terletak tepat dibawah kaki patung manusia yang mengumpulkan semua kepala suku dan gong pada bagian atasnya sebagai penutup agar tidak tercerai berai. Sedangkan tiap kepala suku ini digambarkan dalam bentuk bulatan putih yang dihubungkan dengan garis lengkung yang sambung menyambung dan saling terikat.



Gambar 4.1. Pola Ornamen Dinding
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ornamen dinding yang terdapat pada *lamin* adat suku dayak Kenyah di desa Pampang juga memiliki beberapa bentuk dasar yaitu:

- Bentuk hewan, seperti buaya, harimau atau singa, burung enggang
- Bentuk manusia
- Garis lengkung dan lingkaran
- Gong
- Guci



Gambar 4.2. Burung enggang dan buaya
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Keberadaan ornamen burung enggang merepresentasikan dan memiliki kemiripan dengan suatu objek. Burung enggang termasuk dalam benda fisik tiga dimensi yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ornamen burung enggang dapat digolongkan kedalam sebuah ikon.

Dari segi mitos dan kepercayaannya burung enggang dianggap sebagai dewa atau hewan suci. Indeks mengacu pada kenyataan hubungan alamiah yang bersifat kausal, sebab akibat. Melalui pengertian ini, keberadaan ornamen burung enggang dapat digolongkan ke dalam indeks.

Pemaknaan Denotasi

Burung enggang sendiri merupakan suatu tanda yang identik dengan Kalimantan, karena burung enggang merupakan salah satu burung endemik yang ditemukan di Kalimantan. Dengan demikian, burung enggang pada sebuah ornamen memiliki makna burung enggang merupakan lambang dari Kalimantan.

Pemaknaan Konotasi

Makna yang ingin disampaikan melalui ornamen burung enggang ialah sebagai pemersatu, tidak hanya suku Kenyah saja, tetapi juga bagi suku-suku dayak yang lain. Anggapan ini timbul dari sifat burung enggang yang walaupun dari segi fisiknya termasuk besar namun rendah hati, setia dan berani. Melalui lambang burung enggang ini masyarakat dayak diharapkan memiliki sikap yang berani, setia dan rendah hati.

Aspek sosial

Bentuk burung enggang dalam ornamen digunakan sebagai pengingat bahwa persatuan antar masyarakat dayak merupakan hal yang penting terutama disaat semakin banyaknya suku-suku pendatang dan pengaruh-pengaruh yang dibawanya, sebagai pengingat bahwa mereka harus juga dapat mempertahankan tradisi dan ciri khasnya ditengah banyaknya pengaruh-pengaruh dari luar.

Buaya



Gambar 4.3. Ornamen Buaya
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ornamen Buaya merepresentasikan dan memiliki kemiripan dengan suatu objek. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ornamen Buaya dapat digolongkan kedalam sebuah ikon.

Masyarakat dayak Kenyah beranggapan bahwa buaya merupakan salah satu binatang melata yang melambangkan dunia bawah. Motif buaya memiliki nilai magis dan dipercaya sebagai penjelmaan dewa atau roh nenek moyang. Keberadaan ornamen buaya dalam masyarakat dayak Kenyah menjadi simbol dunia bawah, air, kesuburan, dan kesaktian. (Sunaryo, 103) Ornamen buaya ini mengajarkan keahlian baik berburu maupun berperang pada masa lalu.

Pemaknaan Denotasi

Makna yang diwujudkan melalui keberadaan ornamen buaya adalah kekuatan dan kelihaihan. Buaya sendiri merupakan salah satu hewan yang banyak terdapat di hutan hujan tropis yang memiliki banyak sungai seperti Kalimantan.

Pemaknaan Konotasi

Makna yang ingin disampaikan melalui ornamen buaya ialah mencerminkan kekuatan, magis, kesaktian, air, dan kesuburan. Masyarakat dayak Kenyah sebagian masih percaya pada hal-hal yang bersifat magis dan supranatural, sehingga buaya merupakan salah satu hewan penting dalam kebudayaan mereka.

Aspek sosial

Bentuk buaya dalam ornamen digunakan sebagai lambang kekuatan dan kesaktian, pengingat bahwa dalam situasi sulit sekalipun harus tetap kuat disaat semakin banyaknya suku-suku pendatang dan pengaruh-pengaruh yang dibawanya, dibutuhkan suatu sikap bahwa mereka harus juga dapat mempertahankan tradisi dan ciri khasnya ditengah banyaknya pengaruh-pengaruh dari luar.

Harimau



Gambar 4.3. Harimau dan lingkaran
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Motif harimau merepresentasikan dan memiliki kemiripan dengan suatu objek. harimau termasuk dalam benda fisik tiga dimensi yang menyerupai apa yang direpresentasikannya.

Dari segi mitos dan kepercayaan harimau dianggap sebagai hewan suci. Indeks mengacu pada kenyataan hubungan alamiah yang bersifat kausal. Melalui pengertian ini, ornamen harimau dapat digolongkan ke dalam indeks. Sebagai motif perlamangan, binatang darat memiliki makna kekuatan, kepahlawanan, keberanian, kesucian, dan penolak yang jahat. (Sunaryo, 122)

Simbol merupakan tanda yang ditentukan oleh suatu aturan yang berlaku umum, dan merupakan kesepakatan bersama atau

konvensi (perjanjian). Ornamen harimau dalam masyarakat dayak Kenyah menjadi simbol kepemimpinan, kekuatan, kepahlawanan, keberanian, kendaraan roh/dewa, kesucian, dan penolak bala yang dapat melindungi masyarakat dayak Kenyah.

Pemaknaan Denotasi

Makna yang diwujudkan melalui keberadaan ornamen harimau adalah kekuatan, keberanian, dan kegesitan. Merupakan lambang kebangsawanan atau status sosial seseorang dalam masyarakat dayak Kenyah. Harimau sendiri merupakan predator utama yang berada dipuncak rantai makanan di darat.

Pemaknaan Konotasi

Makna yang ingin disampaikan melalui ornamen harimau ialah kewibawaan, kekuatan, kepahlawanan dan kekuasaan yang dimiliki pemimpin suku dan kaum bangsawannya sebagai pelindung bagi desanya. Hal ini dapat dilihat dari segi fisiknya yang kuat. Ini mencerminkan bahwa pemimpin haruslah mampu menjaga masyarakatnya.

Aspek sosial

Harimau dari sudut pandang masyarakat dayak Kenyah merupakan sebuah lambang kebangsawanan seseorang. Motif yang hanya boleh digunakan oleh raja dan kaum bangsawannya.

Manusia



Gambar 4.4. Ornamen Manusia
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Penggambaran sosok manusia sebagai seorang tokoh atau nenek moyang dapat ditemukan pada artefak peninggalan prasejarah. Penggambaran sosok manusia dilambangkan sebagai sosok nenek moyang dan simbol kekuatan gaib penolak bala. Ornamen manusia merepresentasikan dan memiliki kemiripan dengan suatu objek. Sehingga dapat digolongkan ke dalam ikon.

Motif manusia ini sebagai pengingat akan nenek moyang dan dianggap dapat menjaga mereka dari kemalangan atau kejahatan orang lain. Masyarakat dayak Kenyah masih ada yang percaya terhadap hal-hal gaib. Sehingga pada lamin banyak terdapat patung ataupun ukiran yang berbentuk manusia. Melalui pengertian ini, keberadaan ornamen manusia dapat digolongkan ke dalam indeks.

Keberadaan ornamen manusia dalam masyarakat dayak Kenyah menjadi simbol raja dan nenek moyang yang dapat melindungi dari roh jahat. Berkaitan dengan pemujaan leluhur dan persembahan. Tradisi

Pemaknaan Denotasi

Manusia menjadi lambang individu yang dapat terus menjalankan tradisi dari nenek moyang, yang melanjutkan keberadaan suku, masadepan suku. Manusia juga diartikan sebagai lambang raja yang menjadi panutan masyarakatnya.

Pemaknaan Konotasi

Makna yang ingin disampaikan melalui ornamen manusia ialah sebagai pelindung dan penolak bala, karena dipercaya merupakan perwujudan dari nenek moyang yang selalu menjaga mereka.

Aspek sosial

Bentuk manusia dalam ornamen digunakan sebagai pengingat bahwa persatuan antar masyarakat dayak merupakan hal yang penting dan utama, karena setiap inividunya memiliki peran dalam masa depan suku.

Garis Lengkung dan Bentuk Lingkaran



Gambar 4.5. Bentuk Ornamen Lengkung dan Lingkaran
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ornamen lengkung dan lingkaran tidak merepresentasikan dan memiliki kemiripan dengan suatu objek, sehingga tidak dapat digolongkan sebagai ikon. Garis lengkung dan lingkaran mengambil motif dasar tumbuhan yang distilisasi sedemikian rupa sehingga tidak menyerupai bentuk aslinya.

Garis lengkung dan lingkaran merupakan bentukan dasar yang sering dijumpai dalam ukiran suku dayak. Garis lengkung dan lingkaran merupakan representasi dari bentuk tumbuhan yang banyak tumbuh di daerah lembap seperti Kalimantan. Bentuknya mirip dengan tanaman pakis yang daun mudanya melengkung dan berbentuk spiral. Keberadaan ornamen garis lengkung dan lingkaran dapat digolongkan ke dalam indeks. Indeks yang terwujud ialah bahwa keberadaan garis lengkung dan lingkaran dalam ornamen merupakan sebuah cerminan dari lingkungan hidupnya.

Keberadaan ornamen lengkung dan lingkaran dalam masyarakat dayak Kenyah menjadi simbol keturunan masyarakat dayak yang tidak putus-putusnya yang dapat mempersatukan masyarakat dayak. Ornamen lingkaran melambangkan tiap-tiap kepala suku dan sub suku dayak yang ada di Kalimantan. Adanya ornamen garis lengkung dan lingkaran ini mengajarkan tentang persaudaraan.

Pemaknaan Denotasi

Makna yang diwujudkan melalui keberadaan ornamen garis lengkung dan lingkaran adalah lambang persatuan seluruh masyarakat dayak yang ada di Kalimantan sebagai suatu yang harus dipertahankan. Garis lengkung berbentuk seperti sulur dan pakis-pakisan yang banyak tumbuh di hutan Kalimantan.

Pemaknaan Konotasi

Makna yang ingin disampaikan melalui ornamen garis lengkung dan lingkaran ialah sebagai perlambangan dari seluruh kepala suku dayak yang saling berkait, terjalin satu dengan yang lain dengan garis yang saling menyambung.

Aspek sosial

Garis lengkung dan bentuk lingkaran sebagai lambang dari keturunan dan tiap kepala suku dayak yang ada di Kalimantan. Bentuk lengkung dan lingkaran dalam ornamen digunakan sebagai lambang persatuan antar masyarakat dayak.

Guci dan Gong



Gambar 4.6. Ornamen Guci dan Gong

Sumber: Dokumentasi Pribadi dan <http://budaya-indonesia.org/Kompilasi-Motif-Naga-dari-berbagai-suku-Dayak/>

Ornamen guci dan gong merepresentasikan dan memiliki kemiripan dengan suatu objek. ornamen Guci dan Gong dapat digolongkan kedalam sebuah ikon.

Masyarakat dayak Kenyah beranggapan bahwa guci dan gong merupakan harta berharga karena merupakan benda warisan dari zaman nenek moyang. Keberadaan guci dan gong dapat digolongkan ke dalam indeks. Guci dan Gong merupakan sebuah harta berharga terutama gong karena tidak semua orang memiliki, dan guci biasanya digunakan untuk pembayaran denda adat jika melanggar aturan.

Ornamen guci dan gong dalam masyarakat dayak Kenyah menjadi simbol kekayaan yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran.

Pemaknaan Denotasi

Makna yang diwujudkan melalui keberadaan ornamen guci dan gong adalah sebagai suatu bentuk penghargaan terhadap benda-benda peninggalan nenek moyang. Serta sebagai pembayaran denda adat bagi masyarakat dayak Kenyah. Guci dan gong sendiri merupakan suatu tanda yang identik dengan nenek moyang suku dayak yang berasal dari dataran Cina yang bermigrasi pada masa lalu ke pulau Kalimantan, dan termasuk dalam golongan Proto Melayu.

Pemaknaan Konotasi

Makna yang ingin disampaikan melalui ornamen guci dan gong ialah sebagai kenangan terhadap nenek moyang dan merupakan hal yang berharga. Digunakan sebagai pelindung dari kekuata-kekuatan jahat.

Aspek sosial

Bentuk guci dan gong dalam ornamen digunakan sebagai pengingat bahwa asal nenek moyang suku dayak yang berasal dari Yunan, Cina. Benda-benda ini di bawa nenek moyang

suku dayak dalam perjalanan migrasi ke Kalimantan.

IV. KESIMPULAN

Dari analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah. Dalam penelitian ini dapat diketahui apa saja makna ornamen pada *lamin* dayak Kenyah yang berada di Desa Pampang, Kalimantan Timur. Secara keseluruhan motif yang terdapat pada *lamin* ini berkaitan dengan nilai kepercayaan akan hal-hal diluar manusia, kepercayaan kepada kekuatan yang berasal dari luar manusia, seperti bencana atau malapetaka, dan roh jahat. Kemudian diaplikasikan dan disalurkan melalui kegiatan kreasi seni dalam bentuk seni ukir ataupun manik-manik yang menggambarkan tentang kebudayaan yang ada sejak zaman nenek moyang. Kebanyakan motif mengambil bentuk hewan dan tumbuhan yang berkaitan dengan lingkungan yang ada disekitar mereka.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat dayak juga mengalami akulturasi budaya. Dapat dilihat dari motif naga yang terdapat pada salah satu ornamen. Motif naga ini mengambil bentuk mirip naga yang berasal dari Cina yang merupakan nenek moyang orang dayak, yang kemudian bercampur dengan budaya yang baru sehingga membentuk yang unik, bentuk naga dengan mengambil sedikit dari ciri burung enggang yaitu paruhnya. Tidak hanya itu akulturasi juga dapat terlihat dari benda-benda seperti guci dan gong yang digunakan sebagai alat tukar atau pengganti yang juga terdapat pada ornamen.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Christomy, Tommy, & Untung Yuwono. "Semiotika Budaya". Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004.
- [2] Nieuwenhuis, Anton W. *Di Pedalaman Borneo Perjalanan Dari Pontianak Ke Samarinda 1894*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Borneo Research Council, 1994.
- [3] Sachari, Agus. "Pengantar Metodologi Budaya Rupa; Desain, Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya". Jakarta: Erlangga. 2005.
- [4] Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- [5] Sunaryo, Aryo. "Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia". Semarang: Dahara Prize. 2009.